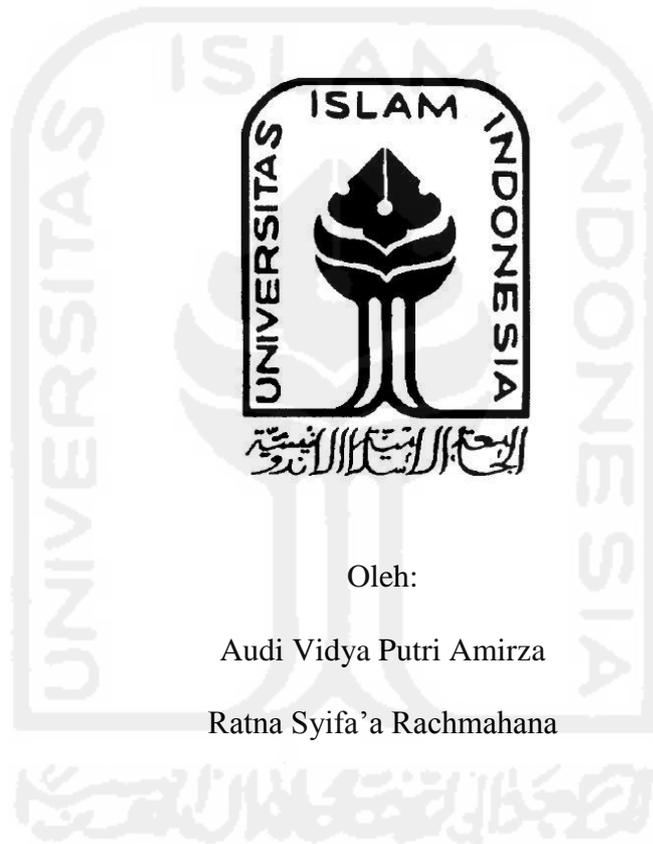


NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN
KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA RANTAU TAHUN
PERTAMA



Oleh:

Audi Vidya Putri Amirza

Ratna Syifa'a Rachmahana

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2017

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN KEBAHAGIAAN PADA
MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA**

Telah disetujui pada tanggal



Ratna Syifa & Rachmahana, S.Psi., M.Psi., Psikolog

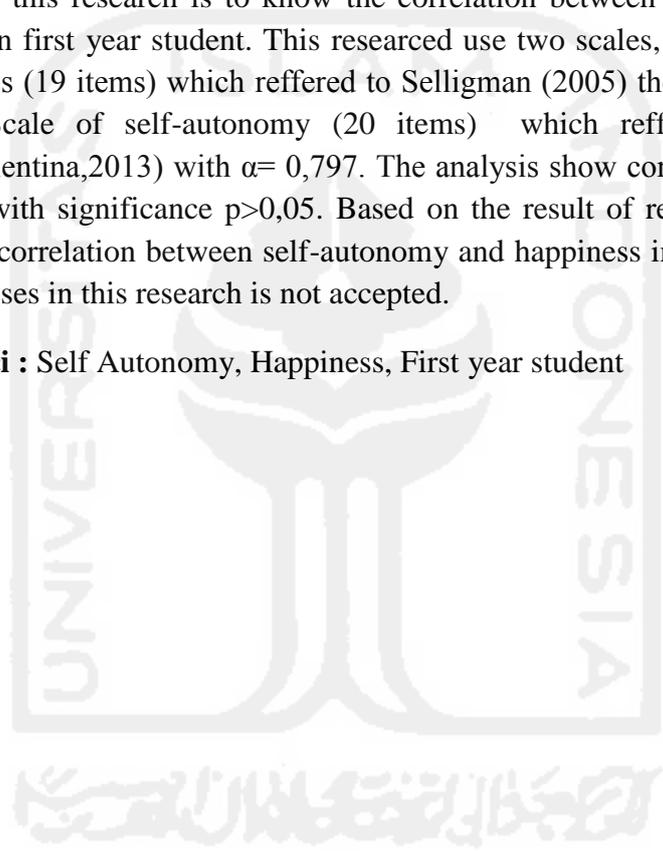
SELF AUTONOMY AND HAPPINESS IN FIRST YEAR STUDENTS

Audi Vidya Putri Amirza
Ratna Syifa'a Rachmahana

ABSTRACT

The aim of this research is to know the correlation between self-autonomy and happiness in first year student. This researched use two scales, that were (a) scale of happiness (19 items) which referred to Selligman (2005) theory with $\alpha = 0,851$ and (b). Scale of self-autonomy (20 items) which referred to Steinberg (Dewi&Valentina,2013) with $\alpha = 0,797$. The analysis show correlation coefficient $r = 0,051$ with significance $p > 0,05$. Based on the result of research known that there is no correlation between self-autonomy and happiness in first year student, the hypotheses in this research is not accepted.

Kata Kunci : Self Autonomy, Happiness, First year student



LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya setiap individu akan mencari kebahagiaan di masa hidupnya. Kebahagiaan merupakan hal penting yang pada diri individu untuk mendapatkan kesenangan pada masa hidupnya. Berbagai cara dilakukan oleh individu untuk mencapai kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Pertanyaan mengenai kebahagiaan, sampai saat ini masih belum ditemukan jawaban yang pasti. Hal ini dikarenakan berbagai keadaan yang dialami oleh individu mampu mempengaruhi individu dalam mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan erat kaitannya dengan suasana hati yang positif terhadap pandangannya terhadap masa kini dan pandangannya terhadap masa depan (Seligman, 2005). Individu yang memiliki pemikiran positif untuk masa depannya akan merasa bahagia dan termotivasi untuk meraih kebahagiaannya di masa yang akan datang. Sama halnya dengan mahasiswa perantau yang datang dari luar kota Daerah Istimewa Yogyakarta, mereka memiliki hak yang sama untuk merasakan kebahagiaan di tempat perantauan.

Mahasiswa perantau pada umumnya harus melakukan beberapa penyesuaian di tempat perantauan. Mahasiswa perantau harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, yang apabila tidak dilakukan dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah (Azizah, 2013). Ketika memasuki lingkungan yang baru, individu akan merasakan berbagai masalah seperti bahasa yang baru, adat istiadat yang baru, humor

dan masakan yang baru (Thurber & Walton, 2012; Harijanto & Setiawan, 2017). Selain itu, Hurlock (Permata & Listiyandini, 2015) mengemukakan bahwa mahasiswa perantau harus mengalami penyesuaian antara lain adalah ketidakhadirannya orang tua, sistem pertemanan yang baru, penyesuaian dengan norma yang ada pada warga setempat serta sosialisasi belajar yang baru. Mahasiswa perantau tahun pertama akan merasakan pula perbedaan cara mengajar antara SMA dengan perkuliahan, hal ini mengharuskan mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri dengan harapan dari universitas (Indianie, 2015 ; Harijanto & Setiawan, 2017). Hal tersebut menyebabkan mahasiswa perantau dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi (Lingga & Tuapattinaja, 2012).

Berbagai masalah mengenai penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh mahasiswa rantau apabila tidak dilakukan akan berdampak pada *culture shock* yang akan dirasakan oleh individu. *Culture shock* merupakan keadaan emosi negatif dan reaksi pasif yang ditandai dengan perasaan cemas, menolak dan tidak mampu menghadapi lingkungan dengan budaya yang baru (Oberg 2006 ; Harijanto & Setiawan, 2017). *Culture shock* ini dapat terjadi ketika individu berpindah ke suatu daerah dalam periode yang lama (Dayakisni, 2012 ; Devinta & Hendrastomo, 2015). Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Hurlock (1990) bahwa mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa

haruslah memiliki kemampuan intelektual yang baik, guna menunjang pendidikannya. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki konsep atau nilai yang baik agar mampu berhubungan dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Mahasiswa perantau pada umumnya membutuhkan keberanian dan kemandirian saat menghadapi lingkungan yang baru (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Mahasiswa yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi akan merasakan kepuasan dalam menjalani hidupnya di tempat perantauan (Harijanto & Setiawan, 2017).

Apabila berbagai masalah ini tidak ditangani dengan baik, mahasiswa perantau akan merasakan ketidakbahagiaan tinggal ditempat perantauan. Tingkat kebahagiaan pada mahasiswa perantau memiliki potensi untuk dirubah, hal ini dikarenakan pada usia remaja kepribadian individu belum sepenuhnya kuat (Costa et al., 1986, dalam Gudmundsdottir, 2012, dalam Maurovic, Krizanik & Klasic, 2014). Individu yang bahagia terlihat lebih mampu bergaul dengan individu lain (Lyubomirsky, Sheldon & Schkade 2005). Walaupun begitu, banyak faktor lain dari dalam diri individu yang dapat menjadikan individu semakin bahagia.

Kebahagiaan harus dimiliki oleh mahasiswa perantau agar ketika menjalankan kehidupannya di lingkungan sosial yang baru, mahasiswa perantau dapat merasakan kenyamanan. Mahasiswa perantau yang sedang berada pada fase remaja akhir memiliki karakteristik untuk mulai menganggap dirinya dewasa dan mulai menunjukkan sikap dan perilaku

yang semakin dewasa (Paramitasari & Alfian, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Offer dan koleganya (Santrock, 2011) mengemukakan bahwa pada umumnya remaja merasa bahagia apabila dapat menikmati hidup, memandang dirinya mampu untuk melatih kendali-kendali atas dirinya, menghargai kerja dan sekolah, mengekspresikan keyakinan yang berhubungan dengan seksualitasnya, memiliki perasaan yang positif terhadap keluarga, dan mampu mengatasi tekanan hidup.

Berbagai individu memaknai kebahagiaan dengan berbeda-beda. Myers dan Diener (1996) menyebutkan bahwa karakteristik individu yang bahagia adalah individu yang menghargai dirinya sendiri, selain itu individu yang bahagia akan selalu berusaha untuk meningkatkan kecerdasannya, meningkatkan kesehatannya dan berusaha untuk selalu berinteraksi dengan berbagai individu serta mengurangi prasangka buruk terhadap dirinya dan lingkungannya. Individu yang bahagia mampu mengontrol kehidupan pribadinya maupun kehidupan dengan individu sekelilingnya serta selalu bersifat optimis terhadap kejadian yang ada di kehidupannya.

Melalui wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, RF mengatakan bahwa selama tinggal di Jogja dan hidup berjauhan dengan orang tuanya, RF merasa lebih bahagia, karena RF dapat melakukan dan mengambil keputusan sesuai dengan apa yang dirinya inginkan. Meskipun begitu, RF terkadang masih kesulitan dan butuh bantuan serta saran dari

individu lain untuk mengatasi berbagai masalahnya. RF merasa lebih bertanggung jawab dengan segala hal yang ia kerjakan. Meskipun begitu, RF merasa dirinya kurang memiliki banyak teman dekat. Selain dikarenakan sulit untuk bergaul, RF merasa dirinya kurang baik dalam membina hubungan dengan individu lain yang bukan sahabat terdekatnya. Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa RF sudah merasa bahagia walaupun masih sedikit kurang mandiri karena RF masih bergantung dengan teman-temannya.

Sebaliknya SD mengemukakan bahwa pada masa awal kuliah ini SD merasa selalu ingin pulang ke kampung halamannya dan ingin bertemu dengan kedua orang tuanya. SD terkadang merasa tidak betah berada jauh dari orang tuanya namun harus dipaksakan karena SD sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. SD merasa sulit untuk meminta bantuan dari teman-teman barunya, sehingga ia memilih untuk kembali ke kampung halamannya untuk mengungkapkan masalah serta keluh kesahnya dihadapan kedua orang tuanya. dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa SD masih belum menunjukkan tanda-tanda kebahagiaan dan belum mampu melatih kemandirian atas dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Deci (Chirkov, Kim, Ryan & Kaplan, 2003) mengungkapkan bahwa kebutuhan kemandirian jika dibarengi dengan kompetensi dan pergaulan serta di dukung oleh konteks sosial individu akan meningkatkan kebahagiaan yang jika diteruskan akan meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan kesehatan

yang lebih baik. Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa masih ada mahasiswa perantau tahun pertama yang belum memiliki kemampuan untuk mandiri pada kehidupan perantauannya. Menurut Havigurst (Dewi & Valentina, 2009) kemandirian merupakan tugas individu pada masa remaja yang harus dihadapi, dalam transisinya menuju dewasa. Mahasiswa perantau tahun pertama yang mandiri akan mampu menentukan dengan baik keputusan yang akan diambil. Keputusan yang baik adalah keputusan yang diambil tanpa ada intervensi dari individu lain (Sunarty & Dirawan, 2015).

Jika dilihat dari paparan diatas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada diri individu di tempat perantauan yaitu kehidupan pertemanan yang baik, hubungan dengan lingkungan sosial yang baik serta kemandirian dari diri individu.. Kemandirian akan tumbuh pada diri individu dan mempengaruhi sikap individu baik pada dirinya dalam menentukan kehidupannya, dan juga sikap individu dalam hubungan sosial. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara kebahagiaan dengan kemandirian pada mahasiswa perantau tahun pertama .

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini responden yang digunakan merupakan mahasiswa mahasiswi remaja yang berusia antara 17-21 tahun. Responden merupakan individu remaja yang sedang menempuh pendidikan di kota

Yogyakarta pada tahun pertama dan tinggal jauh dari orang tua atau merantau.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kemandirian yang di modifikasi dari skala Lestari (2015) yang berjumlah 20 aitem. Pengumpulan data menggunakan skala kebahagiaan yang di modifikasi dari skala Yekti (2015) berjumlah 19 aitem. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik parametrik dengan menggunakan korelasi *product moment pearson*

HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis korelasi *product moment Pearson* untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki persebaran data yang normal atau tidak. Analisis statistik parametrik memiliki syarat yang harus dipenuhi yaitu data harus terdistribusi normal. Standar yang digunakan untuk mengetahui sebaran data normal adalah $p > 0,05$, maka data dapat dikatakan tidak normal apabila $p < 0,05$.

Berdasarkan uji normalitas pada skala kebahagiaan menunjukkan bahwa nilai $p=0,061$ ($p>0,05$), skala kemandirian menunjukkan bahwa nilai $p=0,080$ ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan

bahwa pada skala kebahagiaan dan kemandirian terdistribusi atau tersebar dengan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui kedua variabel memiliki korelasi yang signifikan atau tidak. *Deviation from linearity* menunjukkan seberapa jauh data menyebar dari model linier. Agar dapat dikatakan linear maka nilai signifikansi pada *deviation from linearity* harus lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan uji linearitas, diketahui bahwa *deviation from linearity* memiliki nilai 0,790 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan variabel kebahagiaan dan kemandirian memiliki korelasi yang linear dengan kecenderungan tidak menyimpang dari garis linear.

2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah data dari sampel sudah cukup kuat untuk menggambarkan populasinya atau apakah dapat digeneralisasikan ke populasi dari hasil yang didapat dari sample. Teknik yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah menggunakan parametrik test *product moment Pearson*.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) memiliki nilai 0,197 dengan koefisien signifikansi (p) 0,051 ($p < 0,05$). Perolehan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dan kebahagiaan pada mahasiswa tidak memiliki hubungan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil skor yang diperoleh dari 70 responden, dapat dilihat pada skala kebahagiaan menunjukkan bahwa 2 responden berada pada kategori sangat rendah yaitu sebesar 2,86%. 18 responden berada pada kategori rendah yaitu sebesar 25,71%. 32 responden berada pada kategori sedang yaitu 45,71%. 14 responden berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 20%. 4 responden berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 5,71%. Dapat diketahui dari hasil diatas, bahwa tingkat kebahagiaan responden penelitian sebagian besar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan skor yang diperoleh dari 70 responden pada skala kemandirian menunjukkan bahwa 1 responden berada pada kategori sangat rendah yaitu sebesar 1,43%. 30 responden berada pada kategori rendah yaitu sebesar 42,86%. 17 responden berada pada kategori sedang yaitu sebesar 24,29%. 20 responden berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 28,57%. 2 responden berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 2,86%. Dapat diketahui dari hasil diatas tingkat kemandirian responden penelitian sebagian besar berada pada kategori rendah.

Rendahnya kemandirian pada responden dapat terjadi dikarenakan responden yang digunakan pada penelitian ini remaja yang merupakan mahasiswa perantau yang masih mengandalkan dukungan orang tua untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Fatimah (2006) mengungkapkan bahwa individu dapat dikatakan mandiri apabila individu dapat mengatur

perekonomiannya sendiri tanpa bergantung kepada orang tua. Kebutuhan ekonomi bukan hanya karena kekayaan, tetapi kebutuhan ekonomi sudah menjadi bagian untuk mencapai kebahagiaan (Diener & Suh, 2000).

Kemandirian pada individu melibatkan pengalaman dari dalam diri untuk memilih dan kemampuan sebagai suatu kesatuan yang memiliki nilai yang dalam (Sheikholeslami & Arab-Moghaddam, 2010). Ketidakmandirian pada individu muncul apabila individu merasa tertekan ketika melakukan sesuatu atau individu tidak dapat mengikuti norma sosial yang tidak diketahui (Chirkov dkk, 2003). Lin Yin (Permata & Listiyandini, 2015) mengatakan bahwa salah satu masalah unik yang muncul pada mahasiswa perantau adalah masalah psikososial salah satunya adalah tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru. Responden yang berada pada tahun pertama kuliah, dirasa masih melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru sehingga kemandirian belum muncul.

Rendahnya kemandirian pada diri individu dapat pula terjadi karena individu masih mengalami *culture shock* dikarenakan perbedaan budaya pada kota tempat mahasiswa merantau. Pada fase ini mahasiswa perantau mengalami krisis identitas diri karena perbedaan yang signifikan dari lingkungan tempat tinggal lama dengan tempat tinggal yang baru sehingga individu tidak dapat merasa bahagia. Perbedaan budaya juga menjadi salah satu alasan mengapa individu masih belum mampu mempercayakan hidupnya pada dirinya sendiri. Rini (2012) mengatakan bahwa individu yang berasal dari kelompok budaya minoritas akan lebih

menggantungkan hidupnya kepada keluarga. Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Devinta, Hidayah dan Hendrastomo, 2015 setelah melalui tahapan ini, individu akan mencapai kemandirian dimana mahasiswa perantau mulai menciptakan makna dari perbedaan yang ada, sehingga mahasiswa perantau mulai menikmati hidup di tanah perantauan.

Rendahnya kemandirian dapat pula terjadi dikarenakan individu masih beradaptasi untuk menemukan teman yang cocok dengan diri individu bagi kehidupan sosialnya. Anggoro dan Widhiarso (2010) mengemukakan bahwa kehidupan sosial akan menumbuhkan relasi sosial yang ditandai dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, memiliki teman dekat dan mendapatkan dukungan dari relasi sosialnya. Dari teman dekat inilah individu berdiskusi dan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menanamkan kemandirian untuk dirinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Musdalifah (2007) menyatakan bahwa kemandirian pada diri remaja diperkuat dengan proses sosialisasi dengan teman sebaya, remaja akan berfikir secara mandiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga serta dapat mempelajari pola perilaku dalam bermasyarakat.

Selain itu, uji hipotesis dapat terpenuhi apabila nilai signifikansi $<0,05$. Adapun pada penelitian ini nilai signifikansi yang didapatkan setelah melakukan uji hipotesis adalah 0,051, sehingga dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima. Tidak diterimanya hipotesis yang diajukan dapat terjadi karena terdapat beberapa faktor lain yang

berasal dari dalam diri responden yang lebih berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam diri responden.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada individu adalah religiusitas. Penelitian ini sudah dilakukan oleh Utama (2016) yang mengemukakan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kebahagiaan pada individu. Hal yang sama diungkapkan oleh Diponegoro dan Mulyono (2015), bahwa individu yang dekat dengan tuhan akan merasakan kebahagiaan.

Secara keseluruhan peneliti menyadari adanya beberapa kelemahan pada penelitian ini. Selain itu, responden yang digunakan pada penelitian ini adalah responden yang berada pada kategori remaja akhir, dijelaskan oleh Ali & Asrori (2010) bahwa kemandirian merupakan proses yang searah dan sejalan dengan eksistensi individu sebagai manusia, dengan kata lain responden masih harus mencari dan belajar agar menjadi individu yang lebih mandiri di masa yang akan datang. Kurangnya penggalian informasi responden dapat dijadikan alasan mengapa kemandirian pada responden sebagian besar berada pada kategori rendah dan kebahagiaan berada pada kategori sedang. Kemandirian dapat dipengaruhi dari urutan kelahiran, didukung oleh pernyataan Rini (2012) bahwa anak pertama berpeluang untuk menjadi lebih mandiri jika dibandingkan dengan adik-adiknya.

Terjadinya bias sangat mungkin dilakukan pada penelitian ini. Salah satunya adalah pada saat proses pengambilan data, responden tidak

fokus pada saat pengisian skala. Pada pengambilan data pertama, ambil data dilakukan pada hari Jumat setelah mata kuliah selesai dengan waktu mendekati sholat Jumat. Responden mengeluhkan ingin segera keluar ruangan untuk melakukan persiapan sholat jumat terlebih dahulu, sehingga pengisian skala dilakukan dengan tergesa-gesa. Pada pengambilan data kedua dilakukan sebelum kelas dimulai. Responden dirasa kurang fokus mengisi skala dikarenakan setelah pengambilan data, responden akan melakukan sesi presentasi di kelas, sehingga responden lebih fokus untuk mempersiapkan materi presentasi dan melakukan tanya jawab dengan dosen mata kuliah tersebut. Selain itu, dikarenakan poses pengambilan data dilakukan sebelum memulai mata kuliah, responden dirasa kurang fokus karena masih banyak teman-teman yang berlalu lalang dan telat hadir didalam kelas yang mengakibatkan terpecahnya konsentrasi responden ketika mengisi skala dan mengakibatkan hasil tidak signifikan pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang positif antara kemandirian dengan kebahagiaan pada mahasiswa rantau tahun pertama.

SARAN

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti penelitian serupa, diharapkan mampu menghasilkan variasi penelitian yang berbeda, menambahkan variabel yang lain, dan menggunakan metode yang berbeda

dari peneliti sebelumnya. Agar mendapatkan hasil yang lebih akurat dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Anggoro, W, J. & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan identifikasi psikometris instrumen pengukuran kebahagiaan berbasis pendekatan *indigenous psychology* : Studi *multitrait multimethod*. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 176-188.
- Anwar, Z. (2015). Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja. *Psychology Forum UMM*. 475-482.
- Arriza, B.K., Dewi, E. K., & Kaloeti, D.V.S. (2011). Memahami rekonstruksi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 153-162.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan permasalahan dalam remaja (penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual). *konseling religi, Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 295-316.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Chirkov, V., Kim, Y., Ryan R. M., & Kaplan, U. (2003). Differentiating autonomy from individualism and independence : A self-determination theory perspective on internalization of cultural orientation and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(1), 97-110.
- Darokah, M. & Diponegoro, A. M. (2005). Peranan akhlak terhadap kebahagiaan remaja islam. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*, 2(1), 15-27.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena *culture shock* (gegar budaya) pada mahasiswa Perantauan di yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Psikologi*. 1-15.

- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orang tua remaja dengan kemandirian pada remaja SMKN 1 denpasar, *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Diener, E., & Suh, E. M. (2000). *Culture and Subjective Well Being*. London : A Bradford Book The MIT Press.
- Diponegoro, A. M., & Mulyono. (2015.) Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kebahagiaan pada lanjut usia suku jawa di klaten. *Psikopedagogia*, 4(1), 13-19.
- Estefan, G., & Wijaya, Y., D. (2014). Gambaran proses regulasi emosi pada pelaku *self injury*. *Jurnal Psycholog.*, 12(1), 26-33.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Harijanto, J. & Setiawan, J., L. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan kebahagiaan pada mahasiswa perantau di surabaya. *Psychopreneur Journal*, 1(1), 85-93.
- Hurlock, E., B. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Lestari, S. (2015). Hubungan antara kemandirian dengan religiusitas pada mahasiswa universitas islam indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Lingga, R., W., W., L. & Tuapattinaja, J., M., R. (2012). Gambaran virtue mahasiswa perantau. *Predicara*, 1(2), 59-68.
- Lyubomirsky, S. (2001). Why are some people happier than Other?. *American Psychologist*, 56(3), 239-249.
- Lyubomirsky, S. King, L. & Diener, E. (2005). The benefitt of frequent positif affect : Does happiness lead to success?. *Psychological Buletin*, 131(6), 803-855.
- Lyubomirsky, S. Sheldon, K, M. & Schkade, D. (2005). Persuing happiness : The architecture of sustainable change. *Review of General Psychology*, 9(2), 111-131.
- Maurovic, I. Krizanic, V. & Klasic, P. (2014). From risk to happiness : The resilience of adolescents in residential care. *Kriminologija & Socijalna Integracija; Proquest*, 22(2), 25-48.

- Musdalifah. (2007). Perkembangan sosial remaja dalam kemandirian (studi kasus hambatan psikologis dependensi terhadap orangtua). *IQRA'*, 4, 46-56.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1996). The pursuit of happiness. *Scientific America*, 6(1), 10-19.
- Noom, M. J. & Dekovic, M. (2000). Autonomy, attachment and psychosocial adjustment during adolescence : A double-edged sword?, *Journal of Adolescence*. Doi : 10.1006/jado.1999.0269.
- Noom, M. J., Dekovic, M. & Meeus, W. (2001). conceptual analysis and measurement of adolescence autonomy. *Journal of Youth Adolescence*, 30(5), 577-595.
- Oktaviani, M., A. & Notobroto, H., B. (2014). Perbandingan tingkat konsistensi normalitas distribusi metode *kolmogorov-smirnov*, *lilliefors*, *shapiro-wilk* dan *skewness-kurtosis*, 3(2). 127-135
- Permata, D.C. & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di jakarta. *Prosiding PESAT*, 6, 6-13.
- Paramitasari, R. & Alfian, I., N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1-7.
- Putra, K., D. & Jannah, M. (2013). Perkembangan kemandirian anak usia dini (usia 4-6 tahun) di taman kanak-kanak assalam surabaya. *Perkembangan Kemandirian*, 1(3), 1-8.
- Rini, A, R, P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 61-70.
- Santrock, J, W. (2011). *Life-Span Development*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Seligman, M., E., P. (2005). Penerjemah Nukman Y. E. *Authentic happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Sheikholeslami, R. & Arab-Moghaddam, N. (2010). Relation of autonomy and adjustment in iranian college students : A cross-cultural study of self-determination theory. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 1831-1835.

- Sunarty, K. & Dirawan, G.D. (2015). Development parenting model to increase independence of children. *International Education Studies*, 8(10), 107-113.
- Tkach, C. & Lyubomirsky, S. (2006). How do people persue happinees? : Relating personality, happiness-increasing strategies & well being. *Journal of Happiness Studies*, 7, 183-225.
- Veenhoven, R. (2008). Healthy happiness : Effect of happiness in physical health and the consequences for preventive health care. *Journal of Happiness Studies*, 9, 449-469.
- Vinichuk, N.V., & Dolgova, M. V. (2016). the image of happiness among children with different level of creatvity. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 233, 481-485.
- Yekti, S., L. (2015). Hubungan antara pengungkapan diri di media sosial dengan kebahagiaan pada remaja di yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia

